

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang dinilai relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dan pendekatan-pendekatan yang mendukung sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali tinjauan pustaka ini dengan menelaah penelitian terdahulu yang peneliti rasa memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari referensi berupa beberapa penelitian relevan yang mengkaji tentang pola komunikasi. Adapun ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta dapat menjadi referensi peneliti dalam penelitian ini, yang dapat dilihat pada table 2.1 dihalaman selanjutnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Pola Komunikasi Pemandu (Trainer) Dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Pemandu Dalam Program SL-PHT Pada Kelompok Tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)	Ergan Raedi Gusniman (2014) Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi Pemandu dilakukan secara primer dan sekunder. Komunikasi primer dilakukan melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda) dengan gaya informal, sedangkan komunikasi sekunder dilakukan melalui penggunaan buku, gambar, modul, papan tulis, <i>video</i> ,	Penelitian yang dilakukan oleh Erga Raedi Gusniman dilakukan dengan memfokuskan kepada program SL-PHT yang dijalani oleh kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sedangkan penelitian ini difokuskan kepada bagaimana melatih meningkatkan kemampuan pemain tim sepak bola

				<p>perkakas pertanian, dan <i>ballot box</i>.</p> <p>Hambatan komunikasi Pemandu umumnya terjadi karena perbedaan cara pandang yang berhubungan dengan tingkat pendidikan peserta tani yang cenderung tertutup dan pemalu sehingga kurang aktif berkomunikasi dalam pertemuan.</p> <p>Metode Pemandu dalam mengefektifkan komunikasi kelompok dilakukan melalui pembentukan</p>	Bareti 1698 Subang.
--	--	--	--	---	---------------------

				kelompok-kelompok kecil.	
2	Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar)	Aldila Asyafira (2014) Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung	Penelitian menggunakan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar di Rumah Belajar Sahaja dalam proses komunikasinya melalui penyampaian pesan yang menggunakan media. Dimana pesan yang disampaikan melalui pesan verbal dan non-verbal dan media yang digunakan media umum dan khusus sehingga akan menghasilkan umpan balik secara langsung dan positif. Hambatan	Penelitian yang dilakukan oleh Aldila Asyafira adalah Pola Komunikasi pengajar pada anak jalanan di Rumah Belajar Sahaja dalam meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini mengenai pola komunikasi pelatih pada pemain di tim sepak bola Baret 1698 Subang dalam meningkatkan kemampuan pemain.

				yang terjadi yaitu secara mekanik, antropologi, semantik, sosiologis dan psikologis.	
3	Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Loyalitas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Loyalitas Anggota Komunitas (MOTTUL) Motor Tua Lawas Sragen)	Dina Prasanti (2017) Universitas Muhamadiyah Surakarta	Penelitian menggunakan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif	Pola komunikasi organisasi dalam mempertahankan loyalitas anggota komunitas MOTTUL Sragen adalah arus pesan yang dilakukan dalam berkomunikasi antar anggota-anggotanya, arus pesan tersebut berupa komunikasi kebawah yakni pesan yang diterima pendiri atau ketua yang berupa undangan	Penelitian yang dilakukan oleh Dina Prasanti adalah dalam mempertahankan loyalitas pada anggota komunitas MOTTUL, sedangkan penelitian ini adalah dalam meningkatkan kemampuan pemain tim sepak bola Bareti 1698 Subang.

				<p>maupun pesan singkat, diteruskan kebagian humas MOTTUL Sragen, kemudian disebarkan oleh humas tersebut kepada seluruh anggota MOTTUL Sragen secara serentak.</p>	
--	--	--	--	---	--

Data Peneliti, 2020

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Bahasa Inggris kata komunikasi adalah *communication* yang di ambil dari bahasa latin yakni *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communocare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Komunikasi merupakan suatu pikiran, suatu makna ataupun pesan yang dianut secara sama, jadi bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian.

Pada hakikatnya komunikasi merupakan pernyataan antar manusia, yang dimana dilamnya terdapat proses interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan tujuan.

Komunikasi adalah sebuah aktivitas yang sangat berkaitan dengan hakekat manusia tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, karena selama manusia hidup maka komunikasi itu akan tetap terjalin.

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa:

“Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *comunicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (Mulyana, 2007: 4)

Sedangkan Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip kembali oleh Wiryanto (2004: 6) di dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menciptakan saling pengertian.

Menurut The Dorson (2014) mengatakan dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa:

“Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik”. (Dorson, 2014: 69)

Suatu pemahaman pada saat ini yang sering terjadi mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang berarti. Lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat”. (Danandjaja, 2011: 45)

Menurut Carl. I. Hovland yang dikutip kembali oleh Mulyana (2007: 68) dalam bukunya yaitu Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi adalah sebuah proses menyampaikan rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain.

Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip kembali oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latter’s behavior”
 Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber

menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya)". (Miller dalam Effendy, 2005: 49)

Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan stimulinya atau perangsang yang biasanya berupa lambang bahasa kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahu sesuatu tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilakunya.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, tentunya menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan dan maksud tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi jika di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.

3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila berkomunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008:6)

Menurut Canggara yang dikutip kembali oleh Solihat Manap, dkk dalam buku yang berjudul *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* mengemukakan bahwa unsur-unsur komunikasi yaitu:

1. Sumber

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi, atau Lembaga.

2. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antar pribadi panca indera dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon, telegram, digolongkan sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Tanggapan balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai kepada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat

digolongkan dalam empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, lingkungan psikologis, dan lingkungan dimensi waktu. (Solihat, dkk, 2015: 11-12)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menunjukkan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkaitan dengan cara atau media apa yang digunakan selama komunikasi berlangsung guna mendukung komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi ini lah yang membuat komunikasi dapat berjalan dengan baik dan juga sesuai dengan tujuannya. Dengan adanya proses komunikasi, artinya ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya, sebagai cara dalam mengungkapkan pesan selama berkomunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu proses komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder. sebagaimana diungkapkan oleh Effendy, yaitu:

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Effendy, 2009: 11)

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran

seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan bahasa sebagai bagian utama yang paling banyak digunakan, baik secara lisan maupun tulisan. Pada prakteknya, bukan hanya bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi primer, tetapi juga berbagai bentuk isyarat lainnya sebagaimana yang diungkapkan Effendy mengenai beberapa elemen komunikasi primer yaitu:

1. Kial (*gesture*) adalah terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara lebih terbatas.
2. Isyarat juga merupakan cara berkomunikasi dengan menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, semaphore (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain sebagainya. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran.
3. Warna sama seperti halnya dengan isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. Dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang,

warna tetap tidak dapat “berbicara” banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

4. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi. Memang gambar dapat melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang lebih terbuka dan transparan. (Effendy,2009: 12)

Media primer atau lambang yang lebih sering digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga dikendalainya dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang akan diterima. Bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lainlain dapat memperkuat kejelasan makna.

Komunikasi sekunder merupakan komunikasi yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy seperti pada halaman selanjutnya:

“Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” (Effendy, 2009: 16)

Seorang komunikator biasanya menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya hal ini dikarenakan komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Sebagaimana diungkapkan Effendy bahwa:

“Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*).” (Effendy, 2009: 18)

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan cara meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Pentingnya peran media, yaitu media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi sebagai contohnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang banyak. Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain sebagainya memiliki ciri massal yang dapat tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media non-massa seperti, telepon,

surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2008: 8) meliputi empat poin penting komunikasi, diantaranya:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang gagasan, suatu peristiwa, atau tingkah laku yang disampaikan kepada orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi sebagai sarana pendidikan yang memberikan informasi dan pengetahuan, melalui ide atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi bisa berfungsi untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi dapat berfungsi untuk mempengaruhi orang lain, baik merubah jalan pikiran ataupun tingkah lakunya. Effendy (2008: 8).

Hardjana dalam buku Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal (2003: 20-21) menyebutkan bahwa, fungsi komunikasi dapat dilihat melalui kehidupan pribadi, hubungan dengan orang lain, di tempat kerja, ataupun dalam masyarakat, yaitu:

1. Kehidupan Pribadi, dengan adanya komunikasi kita dapat:
 - a. Mengungkapkan gagasan dan pendapat. Komunikasi dapat menjadi alat katarsis untuk melepaskan beban mental dan psikologis sehingga kita dapat keseimbangan hidup kembali.
 - b. Menjelaskan perasaan, isi pikiran, dan perilaku kita sendiri
 - c. Semakin mengenal diri. Dengan komunikasi kita mengenal isi hati, pikiran dan perilaku kita, dan mendapat umpan balik dari rekan komunikasi kita tentang emosi, pikiran, kehendak, cita-cita dan perilaku kita.

2. Hubungan dengan orang lain, melalui komunikasi dapat:
 - a. Mengenal orang lain, karena melalui komunikasi orang lain mengungkapkan diri kepada kita
 - b. Menjalin perkenalan, pertemanan, dan persahabatan, dengan orang lain.
 - c. Membahas masalah, bertukar pikiran, dan membuat rencana kegiatan Bersama orang lain
 - d. Meminta bantuan dan pertolongan kepada orang lain
 - e. Saling membantu mengubah sikap dan perilaku hidup Bersama orang lain

3. Ditempat kerja, melalui komunikasi dapat:
 - a. Menjalin hubungan baik dengan rekan kerja di tempat kerja
 - b. Membangun kerja sama dan sinergi dengan rekan kerja
 - c. Memberitahu tentang kerja dan mengarahkan kerja itu sesuai dengan tujuan
 - d. Mengatasi perbedaan pendapat, ketegangan, dan konflik.

4. Dalam masyarakat, melalui komunikasi kita dapat:
 - a. Mempersatukan masyarakat
 - b. Mengatasi masalah Bersama dalam masyarakat

- c. Membuat usaha untuk kemajuan masyarakat
- d. Mengusahakan kesejahteraan masyarakat

2.1.2.5 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi (*Diadic Communication*) adalah komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berlangsung berhadapan muka (*face to face*), bisa melalui medium seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya dua arah timbal balik (*two way communication*).
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersamasama dalam bentuk kelompok.
- c. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. (Effendy, 2000:48)

Ketiga bentuk komunikasi diatas dapat digunakan dalam suatu kegiatan komunikasi yang lebih dulu telah disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini menyangkut materi yang di sampaikan, kondisi khalayak yang dihadapi, dan media yang di gunakan.

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Menurut Dan B. Curtis yang dikutip kembali oleh Solihat Manap, dkk dalam buku yang berjudul *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)* mengemukakan bahwa tujuan komunikasi yaitu:

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan, dan penyelia (*supervisor*)
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif. (Solihat, dkk, 2015: 9)

2.1.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.3.1 Pengertian Tentang Pola Komunikasi

Dzamrah dalam bukunya yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga menyebutkan bahwa:

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh:

“Komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26).

Sunarto mengungkapkan bahwa dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam pola, yaitu bahwa, “Pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006: 1)

Disini kita mulai dapat melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain untuk menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka dapat disebutkan bahwa suatu pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang

atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Yang dapat dicirikan oleh hubungan komplementer atau simetris, komplementer yaitu satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan, dan juga memiliki arah hubungan yang berlainan.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Yang dimana pola komunikasi ini dipengaruhi oleh *symbol* dan norma yang dianut, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah

Yaitu sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik

Komunikator dengan komunikan akan saling tukar fungsi dalam menjalani komunikasi sesuai fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan tetap menjadi komunikator utama, dan komunikator utama memiliki tujuan

tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya merupakan dialogis serta umpan balik secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi ini adalah jenis komunikasi yang terjadi didalam suatu kelompok yang memiliki lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002: 171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang saling berurutan. Pace dan Faules menyatakan bahwa penyampaian pesan saling berurutan adalah bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan mencangkup perkuasaan bentuk penyebaran diadik, sehingga pesan disampaikan dari si A kepada si B kepada si C kepada si D dan kepada si E dalam serangkaian transaksi dua orang ke satu sumber pesan, mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya lalu meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut.

Penyebaran pesan yang berurutan dapat memperlihatkan pola, “siapa berbicara kepada siapa”. Penyebaran pesan tersebut memiliki suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Jika pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, maka informasi tersebut akan tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Seseorang akan

cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi tersebut. Bila jumlah orang yang akan diberi informasi cukup banyak, maka proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama pula untuk menyamakan informasi kepada mereka.

Dalam pola-pola komunikasi yang dijelaskan oleh Pace dan Faules (2002) terdapat dua pola komunikasi yang berlainan, yaitu pola roda dan pola lingkaran.

Pola roda yaitu pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki atau menjadi posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral ini akan menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggota lainnya, sedangkan pola lingkaran memungkinkan semua anggota untuk bisa saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan melalui jenis sistem pengulangan pesan tidak ada seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, begitu pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian dari pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konsekuensi yang tentunya berbeda-beda.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Dalam buku yang berjudul Komunikasi Kelompok Golberg, mengungkapkan seperti pada halaman selanjutnya:

“Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil.” (Golberg, 2006: 6).

Kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu dengan individu saling berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh karena dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyatakan bahwa:

“Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal antara satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.” (Mulyana, 2007:74).

Kelompok ini misalnya seperti keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah

melakukan rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga dapat melibatkan komunikasi antarpribadi.

Robert F. Bales yang dikutip Kembali oleh Effendy mendefinisikan kelompok kecil seperti pada halaman selanjutnya:

“Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan, maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan. (Effendy, 2003:72)

Beberapa definisi diatas telah menjelaskan mengenai pengertian kelompok dan dapat disimpulkan bahwa kelompok menekankan pada tujuan bersama dan saling mengenal di dalam sekumpulan orang, dengan artian kelompok merupakan kumpulan orang banyak yang memiliki visi dan misi yang sama untuk kepentingan kelompok. Kelompok ini juga akan terbangun ketika orang-orang didalamnya menyamakan *mindset* berpikir untuk kemajuan bersama.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk khusus dari

komunikasi antarpribadi ini ialah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami dengan istri, dua sahabat dekat, guru dengan murid, dan lain sebagainya. (Mulyana, 2002: 73).

Menurut Joseph A Devito yang dikutip Kembali oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika “. (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2002: 158)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator memiliki tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan juga perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Human communication baik non-antarpribadi maupun antarpribadi semuanya mengenai tentang pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial, keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi kehidupan pribadi yang produktif. Sedangkan yang dimaksud imbalan

ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi dan sosial yang dianggap positif. (Budyatna, 2011:27)

Pengendalian lingkungan dapat dibedakan dalam dua tingkatan, yaitu:

1. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan.
2. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik.

2.1.5.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Tujuan dari komunikasi antarpribadi menurut Joseph A Devito terdiri atas 4 makna, yaitu:

1. Menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dimana dengan berkomunikasi kita mampu untuk lebih baik dalam memahami diri sendiri ataupun orang lain yang kita ajak berbicara.
2. Tujuan kita berkomunikasi ialah untuk berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.
3. Dalam pertemuan antarpribadi sehari-hari kita akan berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain.

4. Kita menggunakan banyak komunikasi guna bermain dan menghibur diri. (Devito, 1997: 29-32)

Suranto menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
2. Menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
8. Memberikan bantuan (konseling). (Suranto Aw, 2011:19)

2.1.5.4 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. Devito yang dikutip kembali oleh Liliweri menyatakan mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu, seperti pada halaman selanjutnya:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan dalam menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan terpacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikator interpersonal yang efektif harus bisa terbuka kepada komunikannya. Namun tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Harus ada kesediaan untuk membuka diri guna mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.
- b. Mengacu pada kesediaan komunikator untuk dapat bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan juga tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Jika ingin komunikator bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaannya dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

- c. Menyangkut pada kepemilikan perasaan dan pikiran yang dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, dan melalui kaca mata orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan juga keinginan mereka untuk masa yang akan datang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka guna mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan yang dimana terdapat sikap saling mendukung. Individu yang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan jauh lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif dan tidak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13)

Dari paparan yang telah diungkapkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya akan saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu bentuk proses yang bersifat psikologis dan karena itu juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Sepak Bola

Permainan sepak bola merupakan permainan di atas lapangan yang berbentuk persegi empat yang panjangnya antara 100 - 110 m, sedangkan lebarnya antara 64 - 75 m. (Soekatamsi, 1984: 19)

Permainan sepak bola dimainkan oleh dua tim yang masing – masing tim beranggotakan 11 orang pemain yang satu diantaranya menjadi penjaga gawang. Tujuan dari masing-masing tim atau kesebelasan adalah berusaha untuk dapat memasukkan bola ke dalam gawang lawan sebanyak mungkin dan berusaha untuk menggagalkan serangan lawan untuk melindungi gawangnya agar tidak kemasukan bola. Dalam permainan sepak bola para pemain dituntut untuk dapat menerapkan berbagai teknik ke dalam pola taktik dan strategi serta kerjasama tim yang kompak untuk mendapatkan kemenangan.

Sepak bola merupakan suatu olahraga yang membutuhkan energi dan tingkat fokus yang tinggi, selain itu olahraga sepakbola juga dapat disetarakan dengan tingkat kebutuhan energi yang sama dengan pekerja berat. Permainan sepak bola memerlukan kebugaran jasmani yang sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan permainan sepakbola merupakan suatu jenis olahraga yang sangat cepat dan berlangsung lama, hal ini tentunya akan banyak menguras energi dan stamina tubuh (Laksmi, 2011).

2.1.7 Tinjauan Tentang Pelatih dengan Pemain

Dalam dunia olahraga pelatih merupakan pemimpin dalam kepelatihan olahraga. Monty mengungkapkan bahwa:

“Kepemimpinan merupakan proses perilaku memengaruhi sejumlah orang untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Menjadi seorang pemimpin dalam dunia olahraga harus menguasai aspek pengambilan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, menetapkan hubungan interpersonal dan mengarahkan suatu kelompok dengan rasa percaya diri”. (Monty, 2000: 120)

Pelatih yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk membantu mengembangkan potensi seseorang dalam bidang olah raga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukadiyanto (2011) bahwa:

“Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat.” (Sukadiyanto, 2011: 5)

Dari paparan yang telah diungkapkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang memiliki tugas untuk membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud disini adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga memiliki kemampuan prestasi yang maksimal dalam bidang olahraga.

Dalam proses berlatih melatih, *coach* (pelatih) memiliki tugas dan peranan yang sangat penting. Sukadiyanto mengungkapkan beberapa tugas pelatih, yaitu seperti pada halaman selanjutnya:

1. Merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih.
2. Mencari dan memilih olahragawan yang berbakat.
3. Memimpin dalam pertandingan (perlombaan).
4. Mengorganisir dan mengelola proses latihan.
5. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. (Sukadiyanto, 2010: 6)

Menurut Djoko Pekik Irianto juga mengungkapkan bahwa:

“Tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi-dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.” (Irianto, 2002: 16)

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya prestasi pemain banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih.

2.1.8 Tinjauan Tentang Kemampuan

Menurut Soehardi kemampuan (*abilities*) yang dimiliki oleh seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Yang dimaksud

kemampuan atau *abilities* adalah bakat yang melekat pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik ataupun mental yang dapat diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman. (Soehardi, 2003: 24)

Menurut Soelaiman kemampuan merupakan sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. (Soelaiman, 2007: 112)

Menurut Stephen P. Robins kemampuan (*ability*) ialah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual, kemampuan fisik dan kemampuan kerja. (Robins, 2008: 52)

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas individu untuk melakukan berbagai tugas baik secara fisik maupun mental yang sudah melekat pada diri seseorang yang di peroleh sejak lahir, belajar, ataupun dari pengalaman.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memperjelas alur pikir menjadi lebih terarah terhadap alat pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Disini peneliti mencoba untuk menjelaskan mengenai pokok permasalahan dari penelitian yang dimaksud untuk

menegaskan, meyakinkan dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Ardianto mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran adalah:

“Dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri yaitu kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap”.
(Ardianto, 2011: 20)

Kerangka pemikiran ini peneliti berusaha membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pola komunikasi pelatih dengan pemain dalam meningkatkan kemampuan pemain tim sepak bola Bareti 1698 Subang.

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Yang dapat dicirikan oleh hubungan komplementer atau simetris, komplementer yaitu satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan. Selain itu pola komunikasi juga memiliki arah hubungan yang berlainan.

Konteks komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan pemain tim sepak bola Bareti 1698 Subang termasuk ke dalam konteks komunikasi antarpribadi. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Effendy, yaitu:

“Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.” (Effendy, 2003:60)

Pelatih berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemain tim. Melalui komunikasi, pelatih dapat memberikan masukan dan pembelajaran selama pelatihan secara terus-menerus guna meningkatkan kemampuan pemain tim. Dari sinilah pola komunikasi terbentuk. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas mengenai pola komunikasi, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi dalam suatu kelompok berlangsung lebih satu kali dan tidak terlepas dari proses komunikasi yang meliputi unsur-unsur yang terdapat selama berlangsungnya komunikasi. Diantaranya mencakup hambatan yang dialami selama proses kegiatan dan saluran atau media tertentu yang digunakan untuk membantu guna mencapai tujuan komunikasi.

Pola komunikasi yang terbentuk antara pelatih dengan pemain dimulai saat proses pelatihan yang dimana pelatih terus memberi pembelajaran tentang bagaimana meningkatkan kemampuan yang didalamnya berisi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Komunikasi akan terjadi berulang-ulang sehingga akan membentuk kebiasaan.

Individu akan terus-menerus terlibat dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia melakukan komunikasi atau saling berinteraksi dengan melakukan pertukaran simbol yang diberi makna. Hasil dari interaksi internal tersebut maka akan menghasilkan tindakan.

Dari pertukaran simbol tersebut, maka pemain tim akan berusaha untuk membiasakan diri dengan arahan dan pembelajaran yang diberikan oleh pelatih.

Untuk memperkuat tentang bagaimana proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang dijadikan sebagai subfokus oleh peneliti untuk mengukur permasalahan yang diteliti. Adapun penjelasan atau pengertian dari ke-2 sub fokus tersebut yaitu:

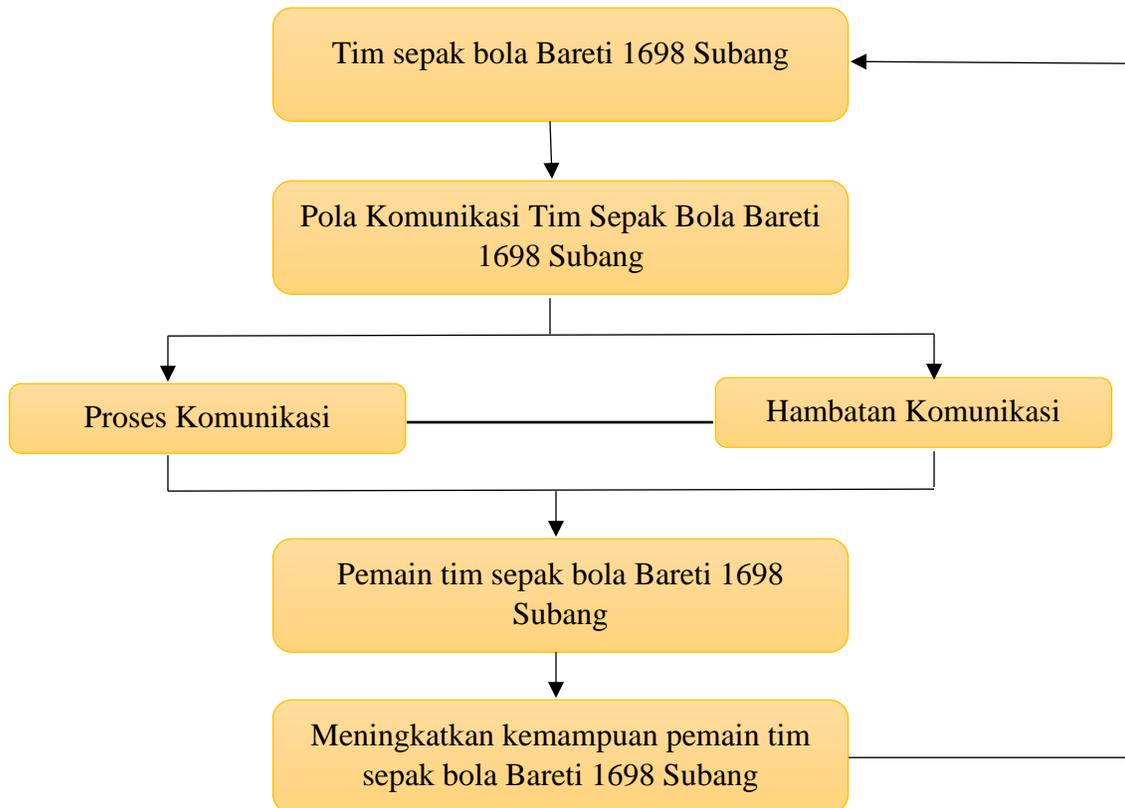
1. **Proses komunikasi** adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga akan menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Dalam proses komunikasi terdapat media primer dan media sekunder. Media primer yaitu mencakup bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Peneliti ingin mengetahui bagaimana

proses komunikasi yang dilakukan oleh pelatih tim sepak bola Bareti 1698 Subang dalam meningkatkan kemampuan pemain tim.

2. **Hambatan komunikasi** adalah segala bentuk gangguan yang terjadi dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lainnya yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri. Peneliti ingin mengetahui apa saja hambatan komunikasi yang dialami oleh pelatih tim sepak bola Bareti 1698 Subang dalam meningkatkan kemampuan pemain tim.

Pola komunikasi yang diterapkan dan dilakukan yang berkaitan dengan pemberian pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih dalam meningkatkan kemampuan pemain tim sepak bola Bareti 1698 Subang.

Untuk mempermudah dalam memahami kerangka penelitian, maka peneliti menyediakan ringkasan dalam bentuk model kerangka penelitian seperti gambar pada halaman selanjutnya:

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Peneliti, 2020